

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang dirasakan penting oleh setiap manusia. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Tujuan dari setiap orang yang membina keluarga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya.² Pernikahan adalah salah satu alasan individu untuk dapat membangun rumah tangga yang dikehendaknya. Bila keputusan menikah sudah diambil, tentunya semua pasangan mendambakan untuk bisa tinggal bersama, dan saling mengisi kebutuhan-kebutuhan psikologis, misalnya ingin mendambakan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, ingin melindungi, ingin dihargai. Kebutuhan tersebut menghendaki adanya pemenuhan. Bila tidak dapat terpenuhi dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan, hal tersebut dapat menimbulkan banyak masalah yang mungkin bisa mengganggu kehidupan psikologis.³

Sebuah pernikahan disebut ideal ketika pasangan dapat tinggal dan tidur di tempat tidur yang sama. Namun kini seiring dengan kemajuan

¹ Tilhami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat(Kajian Fikih Lengkap)*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010),8

² Achmad Mubarak,*Psikologi Keluarga*(malang:Madani,2016),114

³ Erni Rahmida, “Manajemen stres Istri yang ditinggal Suaminya Bekerja di Luar Negeri”,(Skripsi,Universitas Muhamadiyah Malang,2011),1

teknologi dan pertumbuhan ekonomi, pasangan suami istri memiliki pilihan untuk tinggal berjauhan demi kehidupan yang lebih baik meskipun sedikit terpaksa dan harus merasakan kesulitan terlebih dahulu.⁴

Banyak orang yang berbondong-bondong mencari pekerjaan ke kota-kota besar hingga ke luar negeri dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang besar. Dalam mencari pekerjaan bukanlah sebuah persoalan yang mudah, apalagi berbekal dengan pendidikan yang rendah. Cukup sulit dalam memilih pekerjaan yang upahnya besar apabila calon pekerja tidak mempunyai pendidikan yang cukup serta ketrampilan yang memadai.⁵

Karena masalah seperti inilah banyak sekali pasangan yang harus terpisah dan harus menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan pekerjaan. Tidak sedikit penduduk Indonesia yang memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri.

Berdasarkan data dari BN2PTKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2016 Indonesia telah mengirimkan TKI sebanyak 234.451 dengan 62% tenaga kerja wanita dan 38% tenaga kerja pria. penempatan kerja pada tahun 2017 sebanyak 261.820 dengan 70% tenaga kerja wanita dan 30% tenaga kerja pria. hal ini

⁴ Neneng Nurul Qomariyah, "Gambaran Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Mariage*) Studi Fenomenologid suami yang ditinggal istri bekerja menjadi TKW di Kabupaten Kuningan Jawa Barat", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016),5

⁵ Anggun Vrismaya dan Farida Coralia, "Studi Mengenai Kepuasan Perkawinan Suami yang memiliki Istri TKW di Desa Bogor-Indramayu", *Prosiding Psikologi*, 1,2016,283

menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita masih sangat mendominasi dalam jumlahnya yang lebih banyak dari pada laki-laki.⁶

Berdasarkan data BN2PTKI pada tahun 2016 menurut Provinsi yang menempatkan TKI Provinsi Jawa Timur menempati posisi nomer tiga. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri didominasi oleh pekerja berjenis kelamin perempuan berjumlah 27.652 jiwa yang tersebar di berbagai negara. Sedangkan laki-laki berjumlah 15.483 jiwa. Lebih mengerucut di Kabupaten Kediri menempati urutan ke 25 dengan jumlah TKI 2426. Sebagian besar TKI yang berasal dari Kediri adalah tenaga kerja wanita. Sedangkan menurut dari Dinas Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Kediri Tahun 2017 jumlah TKI di Kabupaten Kediri sebanyak 1761. Penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri di dominasi oleh pekerja berjenis kelamin perempuan.⁷

Salah satu alasan bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri adalah untuk menyokong ekonomi keluarga. Tidak jarang pula para tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri sudah berkeluarga. Kondisi demikian membuat pasangan suami istri harus menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Alasan utama para TKW memilih profesi tersebut terutama adalah karena alasan ekonomi. Para suami tidak bekerja atau jika bekerja dengan penghasilan yang relatif masih kurang, akhirnya dengan terpaksa mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan

⁶<http://www.bn2ptki.go.id/read/12024/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2016.html>, diakses tanggal 17 Februari 2018

⁷ Dokumen, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kediri, Kediri 13 Februari 2018

banyak permasalahan baru yang muncul terutama masalah dengan keluarga. Karena bagaimanapun juga tugas seorang istri untuk melayani suami dan sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya dengan baik menjadi terabaikan karena kepergian dalam waktu yang lama. Sehingga fungsi tersebut kini sudah bergeser digantikan oleh suami, yang tidak jarang menimbulkan konflik.

Hidup berjauhan setelah menikah bagi suami yang ditinggalkan istri bekerja sebagai tenaga kerja wanita ini memiliki dinamika tersendiri dan tentunya akan lebih sulit dijalani. Suami harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, suami harus tetap menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi penghidupan bagi keluarganya. Hal tersebut telah dibuktikan kebenarannya melalui penelitian Marini I dan Julinda dalam jurnal psikologi yang berjudul “Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan *Commuter Mariage*” menyebutkan bahwa wanita lebih mudah dan nyaman ketika berpisah dibandingkan dengan pria. hal tersebut dikarenakan wanita dapat menikmati pekerjaannya secara penuh yang tidak selalu dapat diperoleh ketika tinggal bersama. Selain itu bagi wanita dapat meningkatkan keinginan untuk aktualisasi diri, kemampuan komunikasi, dan fleksibilitas tanpa harus bertemu dan hanya menggunakan media komunikasi seperti telepon dan email sehingga dapat dikatakan bahwa pria lebih sulit berpisah dan tinggal berjauhan dibandingkan dengan wanita.⁸

⁸ Neneng Nurul Qomariyah, “Gambaran Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Mariage*) Studi Fenomenologid suami yang ditinggal istri bekerja menjadi TKW di Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2016),5

Lama berpisah dengan pasangan akan menimbulkan berbagai persoalan keluarga apalagi ketika pasangan suami istri tidak memiliki kepercayaan satu sama lain. Akibatnya perceraian akan menjadi langkah yang akan diambil oleh pasangan suami istri.

Menurut Pak Jumadi bagian penempatan kerja dan transmigrasi di Disnaker Kabupaten Kediri, pasangan suami istri yang berjauhan rentan sekali terhadap persoalan rumah tangga yang akhirnya menyebabkan perceraian. Disisi lain ada juga pasangan suami istri yang bisa bertahan dengan tekanan-tekanan yang muncul ketika mereka berjauhan. Tekanan dan persoalan digunakan sebagai alasan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka.⁹

Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) dibutuhkan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Kekurang mampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang ada dapat menyebabkan tekanan-tekanan bagi seseorang. Jika sulit untuk mengendalikannya akan menimbulkan stres.

Timbulnya stres dapat berdampak buruk bagi kondisi seseorang. Oleh karena itu perlu melakukan upaya untuk mengatur dan mengatasinya. Emosi dan rangsangan fisiologis yang ditimbulkan oleh situasi stres sangat tidak nyaman, dan ketidak nyamanan ini memotivasi individu untuk melakukan sesuatu guna menghilangkannya. Upaya tersebut disebut dengan strategi *coping*. Strategi *coping* adalah upaya untuk mengelola situasi yang

⁹ Jumadi, Penempatan Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kediri, Disnaker Kabupaten Kediri, 13 Februari 2018

membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres.¹⁰

Coping menjadi bagian dari penyesuaian diri, namun *coping* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menunjukkan reaksi seseorang ketika menghadapi tekanan. *Coping* melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi dan mengurangi stres. Keberhasilan dalam *coping* berkaitan dengan sejumlah karakteristik, termasuk penghayatan mengenai kendali pribadi, emosi positif, dan sumber daya personal. Meskipun begitu keberhasilan dalam *coping* juga tergantung pada strategi-strategi yang digunakan dan konteksnya. *Coping* dapat difokuskan untuk menyelesaikan masalah atau mengatur berbagai emosi yang ditimbulkan oleh masalah tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, banyak pasangan dari TKW yang akhirnya memilih untuk berpisah. Karena tidak bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama menjalani pernikahan jarak jauh. Kondisi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ini mengalami krisis kedekatan yang disebabkan oleh jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, mereka hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui media komunikasi via telepon karena tidak dapat

¹⁰ John W Santrock, *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 299

bertatap muka secara langsung. Masalah komunikasi juga biasanya memicu adanya petenggaran, karena adanya perbedaan pendapat atau intonasi saat komunikasi sedang berlangsung.

Diantara jumlah TKI yang berada di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri peneliti tertarik untuk meneliti 5 subjek. Karena diantaranya banyak TKI yang ada disana cukup banyak yang sudah bercerai dan masih lajang. Peneliti memilih desa ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dari Desa Deyeng hampir 80% semua pernah menjadi TKI baik yang sudah purna maupun belum, dan kebanyakan adalah perempuan. Oleh karena itu desa tersebut dijuluki sebagai kampung TKI. Dan akhirnya peneliti memilih 5 subjek ini karena sudah mampu menjaga keutuhan rumah tangganya dan mampu mengatasi konflik ataupun permasalahan dalam rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Strategi *Coping* Stres Suami yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Mariage*)” Studi Fenomenologi pada Suami yang Ditinggal Istri Bekerja di Luar Negeri di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian.

1. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

D. Kegunaan Penelitian.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan ilmiah, khususnya dalam keilmuan psikologi mengenai *coping* stressuami yang menjalani pernikahan jarak jauh. Serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis.

Pertama, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai kehidupan keluarga pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* dalam menjaga keutuhan rumah tangganya agar kehidupan rumah tangga dapat mencapai kebahagiaan.

Kedua, diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat menjadi masukan positif dan bermanfaat bagi kelangsungan hubungan rumah tangganya.

E. Telaah Pustaka.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai *long distance marriage* yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Kristin Margiani dan Iga Novi Ekayati mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang 2013 yang berjudul “Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh”. Jurnal Psikologi Indonesia, No 3 Vol.2, 2013. Jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasilnya adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif stres dan dukungan keluarga masing-masing sebesar 23,07% dan 45,03. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Pada penelitian ini lebih membahas mengenai masalah yang dihadapi oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh dan bagaimana strategi

coping stres yang mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Adiyaksa Dhika Prameswara dan Hastaning Sakti mahasiswa fakultas psikologi Universitas Diponegoro tahun 2016 yang berjudul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Fenomenologis pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). Jurnal Empati, No.3, Vol.5, 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah secara umum dari ketiga subyek menunjukkan bahwa istri yang menjalani pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan memberikan dampak rasa bersyukur sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada gambaran pernikahan jarak jauh dan makna dari kehidupan pernikahan. Serta informannya adalah seorang istri. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah memfokuskan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi suami yang menjalani pernikahan jarak jauh dan bagaimana strategi *coping* stres yang dilakukan suami dalam menjalani pernikahan jarak jauh.
3. Jurnal ditulis oleh Fariyuni Litolily dan Nurfitri Swastiningsih Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan tahun 2014 yang berjudul

“Manajemen Stres pada Istri yang Menjalani *Long Distance Mariage*”. Empathy Jurnal fakultas psikologi, No.2, Vol.2, 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dan manajemen stres pada istri yang mengalami *long distance mariage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak yang dialami subjek penelitian saat ditingga suami bekerja di luar daerah yaitu pada aspek fisiologis, ekonomi dan anak yang merupakan pemicu stres. Upaya subjek untuk dapat mengatasi stres yang muncul yaitu menyelesaikan masalah, mendekatkan diri kepada Tuhan, bekerja dalam porsi wajar, harmonisasi, berbagi, menegnali penyebab stres, menangis, perencanaan yang baik dan menjaga kesehatan.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih memfokuskan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan suami juga ingin mengatahui masalah apa saja yang dihadapi suami dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu subyek dalam penelitian ini adalah suami.

4. Jurnal yang ditulis oleh Anggun Vrismaya dan Farida Coralina Fakultas Psikologi Universitas Bandung yang berjudul “Studi Mengenai Kepuasan Perkawinan suami yang Memiliki Istri TKW di Desa Bogor-Indramayu” (Jurnal Prosiding psikologi, Vol.2, No.1, 2016). Penelitian ini menggunakan pendektan kuantitatif dengan metode deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah ENRICH *Marital Satisfaction*. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepuasan perkawinan suami yang memiliki istri TKW. Hasil dari penelitian diperoleh 55,7% suami yang memiliki kepuasan perkawinan tinggi dan 44,3% suami yang memiliki kepuasan perkawinan rendah. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih memfokuskan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan dan juga untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi oleh suami yang menjalani pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.